

## **Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Cot Bagi Dalam Pengolahan Simplisia Dari Tanaman Obat Keluarga (TOGA)**

### ***Improving Community Knowledge in Cot Bagi on the Processing of Simplicia from Family Medicinal Plants (TOGA)***

**Irma Zarwinda\*, Nurmalia Zakaria, Elfariyanti**

Prodi Anafarma, Akademi Analis Farmasi dan Makanan, Banda Aceh Indonesia

\*Email: [zarwindairma26@gmail.com](mailto:zarwindairma26@gmail.com)

**Abstrak-** Desa Cot Bagi, Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar memiliki potensi besar dalam pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Namun, pemanfaatan TOGA oleh masyarakat masih terbatas, khususnya dalam pengolahan hasil panen menjadi simplisia yang bermutu dan bernilai ekonomi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Cot Bagi dalam pengolahan simplisia dari TOGA. Metode yang digunakan adalah promosi kesehatan secara aktif melalui penyuluhan dan pelatihan langsung, disertai pembagian modul edukasi. Peningkatan pengetahuan peserta diukur menggunakan kuesioner pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta dari 37% pada pre-test menjadi 88,5% pada post-test, dengan perbedaan yang signifikan. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman masyarakat mengenai cara pengolahan TOGA yang tepat, meliputi proses pemanenan, pengeringan, penyimpanan, hingga pembuatan simplisia. Pelatihan ini diharapkan dapat mendorong pemanfaatan TOGA secara optimal serta mendukung peningkatan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat desa.

**Kata Kunci:** pengetahuan masyarakat; pengolahan simplisia; TOGA; pengabdian kepada masyarakat

**Abstract-** Cot Bagi Village, Blang Bintang District, Aceh Besar Regency, has significant potential for the development of Family Medicinal Plants (TOGA). However, the utilization of TOGA by the community remains limited, particularly in processing harvested plants into high-quality simplisia with economic value. This community service program aimed to improve community knowledge in Cot Bagi Village regarding the processing of simplisia from TOGA. The activity was conducted through active health promotion using counseling and hands-on training, supported by educational modules. Participants' knowledge improvement was measured using pre-test and post-test questionnaires. The results showed a substantial increase in participants' knowledge, from 37% in the pre-test to 88.5% in the post-test, indicating a significant improvement. This program positively enhanced community understanding of proper TOGA processing, including harvesting, drying, storage, and simplisia preparation. The activity is expected to encourage optimal utilization of TOGA and support community independence and welfare.

**Keywords:** community knowledge; simplisia processing; family medicinal plants (TOGA); community service

## **1. PENDAHULUAN**

Peningkatan pengetahuan masyarakat dalam pengolahan simplisia Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan, penyuluhan, dan demonstrasi yang melibatkan berbagai tahapan, mulai dari pengumpulan bahan baku, pencucian, perajangan, pengeringan, hingga pengemasan dan penyimpanan yang benar. Kegiatan ini bertujuan agar masyarakat mampu mengolah TOGA menjadi produk yang lebih bernilai guna dan bernilai ekonomi, sehingga dapat meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan keluarga.

Desa Cot Bagi di Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam pemanfaatan lahan untuk pengembangan tanaman obat keluarga. Masyarakat Desa Cot Bagi sebagian besar bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber penghidupan utama. Namun, potensi pemanfaatan tanaman obat tradisional di desa tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Pengembangan TOGA di Desa Cot Bagi diharapkan dapat menjadi alternatif sumber pendapatan masyarakat sekaligus mendukung penggunaan obat-obatan alami secara mandiri.

Desa Cot Bagi merupakan desa binaan Akademi Analis Farmasi dan Makanan (AKAFARMA) Banda Aceh. Pada tahun 2022 dan 2023, dosen dan mahasiswa AKAFARMA Banda Aceh telah melaksanakan berbagai kegiatan penyuluhan dan pelatihan terkait penyakit degeneratif serta pengolahan tanaman herbal, seperti daun kelor, serai, kunyit, dan jahe. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemanfaatan tanaman herbal dalam mendukung kesehatan masyarakat.

Program Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan dan dikelola di bawah pembinaan puskesmas, dengan target tersedianya TOGA di setiap desa. Program ini juga menjadi bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat AKAFARMA Banda Aceh yang berfokus pada upaya pencegahan dan penanganan penyakit degeneratif berbasis pemanfaatan bahan alam.

Beberapa penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pengolahan tanaman obat menjadi simplisia dapat meningkatkan mutu bahan baku obat tradisional. Penelitian Zakaria et al. (2022) melaporkan bahwa daun kelor, rimpang kunyit, dan rimpang jahe yang diolah menjadi simplisia serbuk memenuhi standar mutu berdasarkan Farmakope Herbal Indonesia. Selain itu, bahan tersebut juga dapat diolah menjadi produk turunan dengan aktivitas antioksidan yang tinggi. Kegiatan serupa juga dilaporkan oleh Riskianto et al. (2023), Fadhilah et al. (2022), Muin et al. (2024), dan Rakhmaatie et al. (2023), yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah dilakukan pelatihan pengolahan simplisia.

Berdasarkan potensi desa dan hasil kegiatan sebelumnya (Elfariyanti et al., 2025), pelatihan pengolahan hasil panen TOGA di Desa Cot Bagi menjadi penting untuk dilakukan. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman baru bagi masyarakat dalam mengolah TOGA menjadi simplisia yang bermutu dan bernilai ekonomi. Selain itu, kegiatan ini juga berpotensi mendorong terbentuknya usaha rumah tangga berbasis TOGA yang dapat meningkatkan pendapatan dan kemandirian masyarakat Desa Cot Bagi.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan metode promosi kesehatan secara aktif. Peserta secara langsung diberikan penyuluhan dan pelatihan mengenai cara pengolahan hasil panen Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menjadi simplisia. Pelatihan pengolahan simplisia dilaksanakan oleh dosen Akademi Analis Farmasi dan Makanan (AKAFARMA) Banda Aceh dengan pendampingan oleh mahasiswa. Selain metode aktif, kegiatan ini juga didukung dengan metode promosi pasif melalui pembagian modul pelatihan berjudul "Pengolahan Simplisia dari Tanaman Obat Keluarga" sebagai bahan bacaan dan panduan bagi peserta setelah kegiatan selesai. Untuk mengetahui efektivitas kegiatan, dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan peserta terkait pengolahan simplisia menggunakan instrumen kuesioner. Kuesioner terdiri atas 10 pernyataan dengan pilihan jawaban benar atau salah, yang diberikan sebelum (pre-test) dan setelah (post-test) kegiatan pelatihan. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik dengan menghitung frekuensi dan persentase jawaban, serta diuji perbedaannya menggunakan uji t-test untuk mengetahui adanya peningkatan pengetahuan peserta secara signifikan.

### 2.1 Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama satu hari, yaitu pada 12 Januari 2025, bertempat di Desa Cot Bagi, Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar. Persiapan kegiatan hingga penyusunan laporan pelaksanaan dilakukan selama lima bulan, mulai November 2024 hingga Maret 2025.

### 2.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi alat pengering tanaman, pisau, modul pelatihan, instrumen kuesioner, spanduk, banner, alat presentasi, alat peraga, serta alat dokumentasi kegiatan. Bahan yang digunakan berupa berbagai jenis tanaman obat keluarga, antara lain daun kelor, rimpang kunyit, rimpang jahe, kulit buah naga merah, serai, dan lengkuas.

### 2.3 Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi penyusunan proposal kegiatan, rapat persiapan, pengurusan perizinan kampus dan desa, persiapan alat dan bahan, pelaksanaan kegiatan pengabdian, evaluasi kegiatan, serta penyusunan dan pengumpulan laporan akhir. Jadwal pelaksanaan kegiatan secara rinci disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal kegiatan (2024-2025)

Kegiatan	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
Penyusunan proposal kegiatan	v				
Rapat persiapan	v				
Pengurusan perizinan kampus dan desa		v			
Persiapan alat dan bahan kegiatan		v			
Pelaksanaan kegiatan PkM			v		
Evaluasi kegiatan				v	
Pengumpulan laporan kegiatan					v

## 2.4 Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kuesioner pengetahuan peserta mengenai pengolahan simplisia TOGA. Kuesioner terdiri atas 10 pernyataan yang mencakup pemahaman peserta terkait pengertian simplisia, proses pengeringan, penyimpanan, dan pengolahan tanaman obat keluarga. Daftar pernyataan kuesioner disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Instrumen Kuisisioner Pengetahuan Peserta

No.	Pernyataan	Jawaban	
		Benar	Salah
1	Bagian dari tanaman herbal, setelah dipanen dapat langsung digunakan menjadi minuman herbal		
2	Agar masa simpan TOGA hasil panen tahan lama, maka TOGA dapat dikeringkan		
3	Simplisia adalah bagian tanaman yang telah mengalami pengeringan dan belum mengalami pengolahan apapun		
4	TOGA yang telah dikeringkan bisa disimpan hingga 2 tahun		
5	TOGA yang telah dijemur dan dikeringkan harus disimpan di dalam wadah yang kedap udara		
6	TOGA dapat dikeringkan dengan menjemurnya langsung dibawah terik matahari		
7	TOGA dapat dikeringkan dengan memanaskan di oven hingga suhu 100°C		
8	Bagian TOGA berbentuk daun yang telah berwarna coklat/hitam dari hasil panen dapat digunakan sebagai bahan untuk minuman herbal		
9	Bagian TOGA rimpang kunyit dapat dicuci langsung dan dikeringkan tanpa perlu perajangan terlebih dahulu		
10	Bagian TOGA yang telah kering tidak boleh digiling sehingga menjadi bentuk serbuk		

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Pelaksanaan Kegiatan Pengolahan TOGA

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pengolahan hasil panen Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menjadi simplisia di Desa Cot Bagi, Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar telah terlaksana dengan baik sesuai dengan rencana yang telah disusun. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat Desa Cot Bagi yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dan memiliki ketertarikan terhadap pemanfaatan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan dan sumber ekonomi keluarga. Materi pelatihan difokuskan pada pengenalan simplisia serta tahapan pengolahan TOGA yang benar, meliputi proses pemanenan, pencucian, perajangan, pengeringan, penyimpanan, hingga pengolahan menjadi produk simplisia. Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara langsung dan aplikatif, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pemahaman secara teori, tetapi juga dapat mempraktikkan setiap tahapan pengolahan dengan benar. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta.

### 3.2 Potensi dan Pemanfaatan TOGA di Desa Cot Bagi

Desa Cot Bagi memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat dan pemanfaatan sumber daya alam lokal. Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan, masyarakat Desa Cot Bagi menanam berbagai jenis tanaman obat, antara lain jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), kencur (*Kaempferia galanga*), daun sirih (*Piper betle*), pegagan (*Centella asiatica*), bunga telang (*Clitoria ternatea*), dan lidah buaya (*Aloe vera*). Tanaman-tanaman tersebut umumnya dimanfaatkan secara tradisional sebagai ramuan herbal untuk menjaga kesehatan dan mengatasi keluhan ringan. Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian, pemanfaatan TOGA oleh masyarakat masih terbatas pada penggunaan dalam bentuk segar melalui perebusan sederhana. Melalui pelatihan ini, masyarakat diperkenalkan pada cara pengolahan hasil panen TOGA yang lebih tepat, khususnya proses pengeringan dan pengolahan menjadi simplisia. Pengolahan dalam bentuk simplisia dinilai lebih efektif karena dapat memperpanjang masa simpan bahan, menjaga mutu bahan aktif, serta meningkatkan potensi pemanfaatan TOGA sebagai bahan baku obat tradisional dan produk bernilai ekonomi (Supriyatna et al., 2014).

### 3.3 Peningkatan Pengetahuan Peserta Pelatihan

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan peserta terkait pengolahan simplisia TOGA. Penilaian tingkat pengetahuan dilakukan menggunakan instrumen kuesioner yang diberikan sebelum (pre-test) dan setelah (post-test) pelatihan. Peserta pelatihan berjumlah 20 orang, yang terdiri dari 15 perempuan (75%) dan 5 laki-laki (25%), dengan sebagian besar berusia di atas 30 tahun dan memiliki latar belakang pekerjaan sebagai petani.

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta pada pre-test sebesar 37%, kemudian meningkat secara signifikan menjadi 88,5% pada post-test (Tabel 3). Analisis statistik menggunakan uji t-test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai pengolahan simplisia TOGA.

Peningkatan pengetahuan ini mengindikasikan bahwa metode pelatihan yang digunakan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta. Sebelum kegiatan, peserta hanya mengenal pemanfaatan TOGA dalam bentuk segar. Setelah pelatihan, peserta memahami bahwa pengolahan TOGA menjadi simplisia dapat meningkatkan mutu bahan, memperpanjang masa simpan, serta membuka peluang pemanfaatan lanjutan yang bernilai ekonomi.

**Tabel 3.** Frekuensi Distribusi Pengetahuan Pelatihan Pembuatan Simplisia pre-test dan post-test

Pernyataan	pre-test (f)	% pre-test	post-test (f)	% post-test
1	8	40 <sup>a</sup>	16	80 <sup>b</sup>
2	8	40 <sup>a</sup>	19	95 <sup>b</sup>
3	9	45 <sup>a</sup>	20	100 <sup>b</sup>
4	10	50 <sup>a</sup>	19	95 <sup>b</sup>
5	7	35 <sup>a</sup>	18	90 <sup>b</sup>
6	5	25 <sup>a</sup>	18	90 <sup>b</sup>
7	7	35 <sup>a</sup>	16	80 <sup>b</sup>
8	7	35 <sup>a</sup>	19	95 <sup>b</sup>
9	5	25 <sup>a</sup>	17	85 <sup>b</sup>
10	8	40 <sup>a</sup>	15	75 <sup>b</sup>
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>37%<sup>a</sup></b>	<b>177</b>	<b>88.5%<sup>b</sup></b>

### 3.4 Pembahasan Hasil Kegiatan

Hasil kegiatan ini sejalan dengan berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya yang melaporkan bahwa pelatihan pengolahan tanaman obat menjadi simplisia mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Riskianto et al. (2023) melaporkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah dilakukan pelatihan pembuatan simplisia dan sediaan jamu instan. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Muin et al. (2024) dan Rakhmaatie et al. (2023), yang menegaskan bahwa edukasi yang disertai praktik langsung berperan penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat.

Pengolahan TOGA menjadi simplisia yang bermutu penting dilakukan untuk menjaga kualitas dan stabilitas bahan aktif tanaman obat. Simplisia yang memenuhi standar mutu memiliki keunggulan berupa kadar air yang rendah, daya simpan yang lebih lama, serta kemudahan dalam pengolahan lanjutan menjadi berbagai bentuk sediaan obat, kosmetik, maupun pangan fungsional. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurmalia et al. (2024) yang melaporkan bahwa simplisia daun kelor, rimpang kunyit, dan rimpang jahe yang diolah sesuai standar Farmakope Herbal Indonesia memiliki karakteristik fisik yang memenuhi persyaratan mutu.

### 3.5 Dampak Kegiatan terhadap Pemberdayaan Masyarakat

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan pelatihan ini juga memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan masyarakat Desa Cot Bagi. Peserta memperoleh wawasan baru mengenai potensi pengolahan TOGA sebagai bahan baku simplisia yang bernilai ekonomi. Simplisia yang dihasilkan tidak hanya dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan kesehatan keluarga, tetapi juga berpotensi dikembangkan sebagai produk usaha rumah tangga. Pada kegiatan ini, tim pengabdian juga memberikan modul pengolahan simplisia dan pengenalan pengolahan TOGA menjadi produk pangan fungsional sederhana. Pemberian modul tersebut diharapkan dapat menjadi panduan bagi peserta untuk melakukan pengolahan secara mandiri setelah kegiatan berakhir. Ke depan,

kegiatan ini berpotensi dikembangkan melalui pendampingan lanjutan dalam pembentukan dan penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis TOGA di Desa Cot Bagi.

## 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan dan pelatihan pengolahan hasil panen Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Cot Bagi, Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar telah terlaksana dengan baik. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengolahan TOGA menjadi simplisia yang bermutu, meliputi tahapan pemanenan, pencucian, perajangan, pengeringan, penyimpanan, hingga pembuatan produk simplisia. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta secara signifikan, dari 37% pada pre-test menjadi 88,5% pada post-test ( $p < 0,05$ ). Hal ini menegaskan bahwa metode pelatihan yang dirancang oleh tim pengabdian efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam pengolahan simplisia TOGA. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan masyarakat. Peserta memperoleh wawasan mengenai potensi pengolahan TOGA sebagai bahan baku bernilai ekonomi yang dapat dikembangkan menjadi usaha rumah tangga. Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan dapat mendorong pemanfaatan TOGA secara optimal untuk mendukung kesehatan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Cot Bagi.

## REFERENSI

- Elfariyanti, Safrina, Rinaldi, Adriani, A., & Suzanni, M. A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Cot Bagi, Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal SOLMA*, 14(3), 3077–3084. <https://doi.org/10.2236/solma.v14i3.18276>
- Fadilah, PN., Trisnarningsih, H., Pujiastuti, A., dan Vifta, RL. 2022. Pemberdayaan Kelompok anita tani (KWT) Desa Kementul Melalui Pelatihan Soft Skill Pembuatan Produk Jamu. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 4(2): 209-215.
- Herawati, Dian. 2012. Cara Produksi Simplisia yang Baik. Institut Pertanian Bogor (IPB), Seafast Center.
- Muin, R., B, Muthainna., Usman, Y., dan Hasma. 2024. Pelatihan Pembuatan Simplisia Daun Sirsak (*Annona muricata*) pada Ibu Rumah Tangga Desa Manggeloreng Kecamatan Bantimurung. *Indonesian journal of Community Dedication (IJCD)*, 6(1): 7-10.
- Parwata, I Made Oka Adi. 2016. Obat Tradisional. Diktat. Universitas Udayana.
- Rakhmaatje, MD., Marfu'ati N., dan Ratnaningrum. 2023. Pembuatan simplisia dan Teknik Penyiapan Obat Tradisional Jahe Merah dan Daun Pepaya untuk Standarisasi Dosis. *Jurnal Inovasi dan Peerapan IPTEKS*, 1(1): 12-24.
- Riskianto., Novia, J., Febriani, F., Titiesai YD., dan Tirta, M. 2023. Sosialisasi dan Pelatihan Pembuatan Simplisia, Ekstrak, dan Sediaan Jamu Serbuk Instan Keada Guru dan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Farmasi. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6 (1): 120-128.
- Sumarni, W., Sudarmin, S., & Sumarti, S. S. (2019). *The scientification of jamu: A study of Indonesian's traditional medicine. Journal of Physics: Conference Series*, 1321(3),0–7.
- Supriyatna, dkk. 2014. Prinsip Obat Herbal: Sebuah Pengantar Untuk Fitoterapi. Deepublish; Yogyakarta
- Zakaria, Nurmalia, Fauziah Fauziah, Rindaldi Rinaldi, Makhfiratullah, Tedy Kurniawan Bakri, Ika Mustika, and Safrizal Safrizal. 2022. "Penyuluhan DAGUSIBU Dan Pelatihan Pemanfaatan Tanaman Herbal Untuk Penyakit Degeneratif Di Gampong Cot Bagi Aceh Besar." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Darussalam* 1(2):1–7.
- Zakaria, Nurmalia, Fauziah, Rinaldi, Yuni Dewi Safrida, and Erliana Winingsih. 2023. "Analisa Fitokimia Dan Aktivitas Antioksidan Sirup Polih herbal Yang Mengandung Daun Kelor, Rimpang Kunyit, Dan Rimpang Jahe Phytochemical Analysis and Antioxidant Activity of Polyherbal Syrup Containing Moringa Leaf, Turmeric, and Ginger Rhizoma Nurmalia." *Jurnal Sains Dan Kesehatan (J. Sains Kes.)* 5(1):14–21.